

SUPERVISI KLINIS SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU SDN 2 SUWAWA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013

Asna Daud
asnadaud0@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa aplikasi kompetensi manajerial kepala sekolah khususnya di SDN 2 Suwawa belum maksimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa belum semua kepala sekolah secara maksimal mampu mewujudkan peran dan fungsinya sebagai manajer yang baik dalam meningkatkan hasil kegiatan belajar mengajar guru. Kondisi ini ditunjukkan dengan belum maksimalnya sebagian kepala sekolah dalam memahami strategi yang tepat dalam meningkatkan hasil kegiatan belajar mengajar guru. Beberapa indikasinya yaitu kepala sekolah tidak memiliki rencana program peningkatan kompetensi guru dan peningkatan hasil hasil kegiatan belajar mengajar guru. Hal ini yang diduga menyebabkan upaya dalam meningkatkan Hasil kegiatan belajar mengajar guru kurang berjalan dengan optimal. Dari analisis data di atas bahwa pembinaan Kepala Sekolah melalui supervisi klinis efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan hasil kegiatan belajar mengajar guru dalam proses belajar mengajar, yang berarti proses pembinaan Kepala Sekolah lebih berhasil dan dapat meningkatkan hasil kegiatan belajar mengajar guru khususnya di SDN 2 Suwawa. Oleh karena itu, diharapkan kepada para Kepala Sekolah dapat melaksanakan pembinaan melalui supervisi klinis secara berkelanjutan. Berdasarkan Permen No. 12 Tahun 2007 tentang kompetensi Kepala Sekolah, dapat meningkatkan hasil kegiatan belajar mengajar guru, serta dapat mengorganisasikan sekolah ke arah perubahan yang diinginkan telah mencapai 85% ketercapaiannya, maka kompetensi guru dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan supervisi klinis tersebut dikatakan **efektif**.

Kata Kunci: *Implementasi Kurikulum 2013, Kompetensi Guru, Supervisi Klinis*

PENDAHULUAN

Supervisi klinis merupakan bentuk supervisi yang lebih manusiawi dan bersifat membimbing dalam pelaksanaan supervisi, karena upaya pembinaan guru ditemukan sendiri oleh guru. Dengan kata lain, guru diberikan kesempatan dan prioritas utama untuk berinisiatif secara bebas mengemukakan pendapat pribadi kepada supervisor. Makna supervisi klinis menurut Pidarta (2009:111) bahwa supervisi klinis sebagai suatu model supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan mengoptimalkan kinerja guru dalam

mengajar, mendesain pembelajaran secara sistematis dan terarah, mulai dari persiapan sampai pada evaluasi pembelajaran. Sejalan dengan pendapat di atas, Weller (dalam Starratt, 1991:15) mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang insiatif terhadap penampilan mengajar.

Kata klinis mengikuti kata supervisi di dalamnya tersirat cara kerja bidang medis, di mana yang memerlukan pertolongan itu datang atau atas permintaan sendiri karena

menyadari akan sesuatu kekurangan (gangguan kesehatan). Dokter akan menganalisis berdasarkan keluhan pasien dan pada akhirnya memberikan terapi untuk dilakukan oleh pasien sendiri. Dalam bidang supervisi diharapkan guru yang mempunyai permasalahan atau kekurangan serta kebutuhan peningkatan akan mendatang supervisor untuk meminta bantuannya. Supervisor menerima keluhan guru dan dijadikan dasar dalam mendiagnosis apa yang menjadi kebutuhan guru selanjutnya memberikan terapi. Berdasarkan kondisi yang demikian maka untuk terlaksananya supervisi klinis di sekolah maka terlebih dahulu harus ditumbuhkan kesadaran kepada masing-masing pihak terutama kepada guru-guru. Karena insiatif dimulainya pelaksanaannya supervisi klinis muncul dari guru itu sendiri walaupun dalam proses pelaksanaannya dibutuhkan kerja sama yang baik.

Perlunya peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru karena terdapat sebagian guru yang kurang memiliki motivasi untuk bersaing dalam melakukan pekerjaan yang menghasilkan sesuatu yang berkualitas. Guru cenderung sangat monoton dalam melaksanakan pekerjaannya. Biasanya guru seperti ini merasa puas jika sudah memiliki perangkat pembelajaran, melaksanakannya dan melakukan evaluasi. Mereka jarang berpikir dan kurang memiliki motivasi untuk melakukan sesuatu yang lebih inovatif dan bermanfaat bagi

pengembangan profesi. Dalam konteks ini motivasi untuk menjadi yang terbaik belum menjadi kebiasaan dalam diri guru. Mereka cenderung merasa puas dengan yang sudah mereka miliki saat ini.

Mencermati kondisi tersebut maka perlu intervensi Kepala Sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru demi mencapai hasil kegiatan belajar mengajar guru. Kepala Sekolah dalam kaitannya dengan masalah ini memerlukan kompetensi manajerial yang baik memediasi dan memfasilitasi peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru melalui penerapan fungsi-fungsi manajerial dalam kepemimpinannya, yaitu berupa perencanaan, pelaksanaan, supervisi klinis dan evaluasi.

Perencanaan peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru dapat dilakukan dengan menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) tentang strategi peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru. Rencana tersebut antara lain berupa rencana peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan ilmiah dalam rangka memberikan wawasan kepada guru tentang profesi guru untuk menumbuhkan motivasi guru dalam berprestasi. Dalam kegiatan perencanaan ini pula kepala sekolah perlu mengondisikan agar guru memperoleh kesempatan belajar dan mengikuti pendidikan agar guru memiliki wawasan kependidikan yang memadai dalam memahami perkembangan pendidikan. Hal ini diharapkan dapat

berimplikasi pada peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru. Dalam konteks yang bersamaan guru perlu membuat rencana tentang penataan budaya sekolah, di mana semua orang perlu memiliki profesionalisme yang tinggi.

Upaya kepala sekolah dalam melakukan mediasi terhadap peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru tersebut perlu ditindaklanjuti dengan melakukan supervisi klinis terhadap semua kegiatan di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan hasil kegiatan belajar mengajar guru. Kepala Sekolah perlu melakukan supervisi klinis secara mendetail untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang telah direncanakan untuk meningkatkan hasil kegiatan belajar mengajar guru telah dapat dilaksanakan secara optimal.

Proses dalam peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru tersebut perlu dilakukan evaluasi oleh Kepala Sekolah untuk memastikan bahwa upaya manajerial yang telah dilakukan mampu meningkatkan hasil kegiatan belajar mengajar guru. Evaluasi ini dilakukan dengan cara membandingkan antara rencana peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru dengan tingkat ketercapaian yang diperoleh. Dengan demikian maka dapat diketahui tingkat keberhasilan kompetensi guru dalam meningkatkan hasil kegiatan belajar mengajar guru. Hal ini pada gilirannya akan menghasilkan rencana tindak lanjut sehingga kegiatan peningkatan hasil

kegiatan belajar mengajar guru dapat dilaksanakan secara kontinu.

Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa aplikasi kompetensi guru SDN 2 Suwawa belum maksimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa belum semua guru secara maksimal mampu mewujudkan peran dan fungsinya sebagai pendidik yang baik dalam meningkatkan hasil kegiatan belajar mengajar guru. Kondisi ini ditunjukkan dengan belum maksimalnya kepala sekolah dalam memahami strategi yang tepat dalam meningkatkan hasil kegiatan belajar mengajar guru. Beberapa indikasinya yaitu kepala sekolah tidak memiliki rencana program peningkatan kompetensi guru dan peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru. Hal ini yang diduga menyebabkan upaya dalam meningkatkan hasil kegiatan belajar mengajar guru kurang berjalan dengan optimal.

Hasil observasi lainnya menunjukkan bahwa di SDN 2 Suwawa guru kurang termotivasi untuk meningkatkan profesionalismenya. Mereka cenderung hanya melakukan hal-hal rutin tanpa melakukan inovasi yang berarti dan bermanfaat bagi peningkatan peserta didik. Hal ini diduga sebagai konsekuensi dari kurang optimalnya kompetensi guru dalam meningkatkan hasil kegiatan belajar mengajar guru.

Suasana hubungan yang manusiawi dan efektif pun belum tercipta secara

maksimal. Kegiatan supervisi klinis terhadap peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru di sekolah belum berjalan maksimal. Demikian juga dengan evaluasi terhadap peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru belum dilaksanakan secara rutin. Berbagai kondisi yang teridentifikasi melalui observasi tersebut diduga merupakan dampak dari belum maksimalnya kompetensi guru dalam meningkatkan hasil kegiatan belajar mengajar guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah utama dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana kompetensi guru dalam meningkatkan hasil kegiatan belajar mengajar guru SDN 2 Suwawa Kabupaten Bone Bolango.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah guru SDN 2 Suwawa Kabupaten Bone Bolango yang merupakan sekolah tempat peneliti menjadi Kepala Sekolah tahun pelajaran 2018/2019. Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

1. Perencanaan

Tahapan ini berupa rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pada Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) di mana peneliti dan guru adalah orang yang berbeda, dalam tahap menyusun

rancangan harus ada kesepakatan antara keduanya. Rancangan harus dilakukan bersama antara guru yang melakukan tindakan dengan peneliti yang mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

2. Tindakan

Pada tahap ini, rancangan tindakan telah dilatih kepada pelaksana tindakan (guru) untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan harus dilaksanakan dengan baik dan tampak wajar.

3. Pengamatan atau observasi

Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian

dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTS mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

Dalam PTS ini variabel yang diteliti adalah peningkatan kompetensi guru dalam hasil kegiatan belajar mengajar guru dalam proses belajar mengajar melalui supervisi klinis Kepala Sekolah di SDN 2 Suwawa. Variabel tersebut dapat dituliskan kembali sebagai berikut:

- a. Variabel harapan
 - Kompetensi guru
 - Peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru di SDN 2 Suwawa
- b. Variabel tindakan
 - Penerapan supervisi klinis Kepala Sekolah

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu Kepala Sekolah dan guru. Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah menggunakan observasi dan angket. Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap berhasil apabila terjadi peningkatan kompetensi guru yang berdampak pada

peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru mencapai 85% (sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 75. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2, maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Kuantitatif

Analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru dalam proses belajar mengajar di SDN 2 Suwawa dengan menggunakan persentase (%).

2. Kualitatif

Teknik analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Siklus I

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang sudah distandarisasi, dan alat-alat pengajaran lain yang mendukung.

2. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Proses pembinaan mengacu pada jadwal pembinaan melalui supervisi klinis yang telah dipersiapkan dan dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir

pembinaan diberi tes penilaian I dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Tabel Distribusi Nilai Peningkatan Hasil Kegiatan Belajar Mengajar Guru pada Siklus I

Nomor Absen	Skor	Keterangan	
		Tuntas	Tidak Tuntas
1	60		√
2	60		√
3	75	√	
4	75	√	
5	75	√	
6	55		√
7	80	√	
8	45		√
950			
100			
1500			

Keterangan:

Jumlah guru yang tuntas: 4 Orang

Jumlah guru yang belum tuntas: 4 Orang

Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dengan pembinaan Kepala Sekolah diperoleh nilai rata-rata nilai adalah 63,33% atau ada 5 orang guru sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara keseluruhan belum tuntas, karena guru yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 37,93%, yang mana persentase ini lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena guru masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan Kepala

Sekolah dengan menerapkan pembinaan melalui supervisi klinis.

3. Tahap refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah kurang baik dalam memotivasi guru dan dalam menyampaikan tujuan pembinaan
- b. Kepala Sekolah kurang baik dalam pengelolaan waktu
- c. Guru kurang begitu antusias selama pembinaan berlangsung

4. Revisi rancangan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- a. Kepala Sekolah perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan, di mana guru diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan
- b. Kepala Sekolah perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- c. Kepala Sekolah harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi guru sehingga guru bisa lebih antusias

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari jadwal pembinaan 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung.

2. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Proses pembinaan mengacu pada jadwal pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur jadwal pembinaan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pada akhir proses pembinaan guru diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam melakukan pembinaan. Adapun data hasil penelitian pada siklus II ditampilkan dalam tabel 2.

B. Siklus II

Tabel 2. Tabel Distribusi Nilai Peningkatan Hasil Kegiatan Belajar Mengajar Guru pada Siklus II

Nomor Absen	Skor	Keterangan	
		Tuntas	Tidak Tuntas
1	80	√	
2	75	√	
3	75	√	
4	80	√	
5	75	√	
6	75	√	
7	80	√	
8	55		√
1083			
100			
1500			

Keterangan:

Jumlah guru yang tuntas: 7 Orang

Jumlah guru yang belum tuntas: 7 Orang

Dari tabel 2 diperoleh nilai rata-rata yang diperoleh guru adalah 72,2% dan dari 8 orang guru baru 7 orang yang sudah tuntas (73,33%). Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini hasil pembinaan melalui supervisi klinis telah mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan Hasil kegiatan belajar mengajar guru ini karena Kepala Sekolah telah menginformasikan bahwa setiap akhir pembinaan diadakan penilaian sehingga pada pertemuan berikutnya guru lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Selain itu para guru juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh Kepala Sekolah dalam melakukan pembinaan dengan penerapan supervisi klinis.

3. Tahap refleksi

Dalam pelaksanaan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- a. Memotivasi Kepala Sekolah
- b. Membimbing guru dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan program sekolah, merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- c. Pengelolaan waktu

4. Revisi pelaksanaan

Pelaksanaan pembinaan pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III antara lain:

- a. Kepala Sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru hendaknya dapat membuat para guru termotivasi dalam membuat program dan rencana pembelajaran.
- b. Kepala Sekolah harus lebih dekat dengan guru sehingga tidak ada perasaan takut/malu dalam diri guru terutama dalam bertanya tentang masalah yang dihadapi oleh sekolah.
- c. Kepala Sekolah harus lebih sabar dalam melakukan pembinaan kepada guru terutama dalam merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- d. Kepala Sekolah harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.
- e. Kepala Sekolah sebaiknya menambah lebih banyak contoh-contoh model penilaian hasil pembelajaran dengan format-format yang sudah distandarisasi oleh Departemen Pendidikan Nasional, dalam hal ini Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) baik di Tingkat Provinsi maupun tingkat Pusat.

C. Siklus III

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang berkaitan dengan peningkatan Hasil kegiatan belajar mengajar guru dalam meningkatkan kinerjanya 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pembinaan lainnya yang mendukung.

2. Tahap kegiatan dan pengamatan

Proses pembinaan mengacu pada jadwal pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan

atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan proses belajar mengajar di sekolah. Pada akhir proses pembinaan diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus III dipaparkan dalam tabel 3.

Tabel 3. Tabel Distribusi Nilai Peningkatan Hasil Kegiatan Belajar Mengajar Guru pada Siklus III

Nomor Absen	Skor	Keterangan	
		Tuntas	Tidak Tuntas
1	80	√	
2	85	√	
3	90	√	
4	90	√	
5	85	√	
6	75	√	
7	90	√	
8	75	√	
1230			
100			
1500			

Keterangan:

Jumlah guru yang tuntas: 8 Orang

Jumlah guru yang belum tuntas: - Orang

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82,00%. Dari 8 orang guru semuanya telah mencapai ketuntasan 100% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil pembinaan pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan Kepala Sekolah dalam menerapkan pembinaan melalui supervisi klinis

sehingga guru menjadi lebih memahami tugasnya masing-masing dan dapat meningkatkan hasil kegiatan belajar mengajar guru dalam proses belajar mengajar. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari Kepala Sekolah dan guru dalam merencanakan dan proses belajar mengajar.

3. Tahap refleksi

Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Selama proses pembinaan Kepala Sekolah telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- b. Pada saat pembinaan terjadi keakraban antara guru dengan Kepala Sekolah sehingga guru tidak sungkan mengutarakan kelemahannya dalam menghadapi siswa maupun menyusun perangkat pembelajaran.
- c. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru aktif selama proses pembinaan berlangsung.
- d. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

- e. Hasil pembinaan Kepala Sekolah melalui penerapan supervisi klinis pada siklus III mencapai ketuntasan.

4. Revisi pelaksanaan

Pada siklus III Kepala Sekolah telah melaksanakan pembinaan dengan baik dan dilihat dari peningkatan Hasil kegiatan belajar mengajar guru pelaksanaan pembinaan sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan pembinaan selanjutnya dapat meningkatkan Hasil kegiatan belajar mengajar guru sehingga tujuan pembinaan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan secara umum dapat tercapai.

D. Analisis Hasil Kegiatan

Setelah dilakukan tindakan sekolah pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Hasil Tes tentang Pembinaan Kepala Sekolah Melalui Supervisi Klinis Meningkatkan Hasil Kegiatan Belajar Mengajar Guru

Nomor Absen	Skor sebelum Tindakan Siklus 1	Skor setelah Tindakan 1 Siklus 2	Skor setelah Tindakan 2 Siklus 3
1	60	80	80
2	60	75	85
3	75	75	90
4	75	80	90
5	75	75	85
6	55	75	75
7	80	80	90
8	45	55	75
	950	1083	1230

100	100	100
1500	1500	1500

1. Analisis data deskriptif kuantitatif

- a. Pencapaian peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru sebelum diberi tindakan

$$\frac{950}{1500} \times 100\% = 63,33\%$$

- b. Peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru setelah diberi tindakan melalui supervisi klinis

$$\frac{1083}{1500} \times 100\% = 72,2\%$$

- c. Peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru setelah diberi tindakan melalui supervisi klinis

$$\frac{1230}{1500} \times 100\% = 82\%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa

- a. Terjadi peningkatan kompetensi guru setelah diberi pembinaan melalui supervisi klinis yaitu peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru dalam proses belajar mengajar; 63,33% menjadi 72,2%, ada kenaikan sebesar = 8,87%.
- b. Dari sebelum pembinaan (siklus 1) dan setelah pembinaan oleh Kepala Sekolah sampai dengan (siklus 2) 63,33% menjadi 72,2%, dan siklus ke-3 juga mengalami kenaikan menjadi; 82,22% - 72,2% = 10,02%.
- c. Rata-rata peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru

dalam proses belajar mengajar 40% naik menjadi 100%.

- d. Dari pembinaan pada siklus 2 dan setelah pembinaan melalui supervisi klinis (siklus 2) 72,2% menjadi 82,22% berarti ada peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru dalam proses belajar mengajar sebanyak 82,22% - 72,2% = 10,02%.

2. Refleksi dan temuan

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan Kepala Sekolah kepada guru melalui supervisi klinis, maka hasil observasi nilai, dapat dikatakan sebagai berikut:

- a. Pertemuan pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan Kepala Sekolah masih terlihat guru belum begitu antusias karena mereka masih menganggap pembinaan Kepala Sekolah tersebut merupakan tugas baru yang diembannya.
- b. Pembinaan yang dilakukan melalui supervisi klinis, dalam hal peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
- c. Mungkin karena proses pembinaan melalui supervisi klinis baru mereka laksanakan sehingga guru

merasa kaku dalam menerapkannya.

- d. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua proses pembinaan Kepala Sekolah berjalan baik, semua guru aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, semua guru antusias untuk mengikutinya dan telah mencapai ketuntasan.

Pembahasan

A. Ketuntasan Hasil Pembinaan Kepada Guru

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi klinis memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil kegiatan belajar mengajar guru. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru terhadap pembinaan yang disampaikan Kepala Sekolah (kemampuan guru meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 63,33%; 72,02%; 82,22% secara kelompok dikatakan tuntas/meningkat karena sudah mencapai ketuntasan.

B. Kemampuan Kepala Sekolah Meningkatkan Hasil Kegiatan Belajar Mengajar Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam meningkatkan kompetensi setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap capaian mutu sekolah yaitu dapat

ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

C. Aktivitas Kepala Sekolah dan Guru dalam Pembinaan Melalui Supervisi Klinis

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas Kepala Sekolah dan guru yang paling dominan dalam kegiatan pembinaan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan Kepala Sekolah, dan diskusi antar guru dan Kepala Sekolah. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas Kepala Sekolah selama pembinaan telah melaksanakan langkah-langkah metode pembinaan melalui supervisi klinis dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membuat dan merencanakan program pembelajaran, melaksanakan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab di mana persentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan Hasil kegiatan belajar mengajar guru dalam proses belajar mengajar, hasilnya cukup baik. Hal itu tampak pada pertemuan dari 14 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata-rata mencapai; 63,11% meningkat menjadi 72,2% pada siklus 2 dan siklus 3 meningkatkan menjadi 82,22%. Dari analisis data tersebut bahwa pembinaan Kepala Sekolah melalui supervisi klinis efektif diterapkan dalam

upaya meningkatkan Hasil kegiatan belajar mengajar guru dalam proses belajar mengajar, yang berarti proses pembinaan Kepala Sekolah lebih berhasil dan dapat meningkatkan hasil kegiatan belajar mengajar guru khususnya di SDN 2 Suwawa tahun pelajaran 2018/2019. Oleh karena itu, diharapkan kepada para Kepala Sekolah dapat melaksanakan pembinaan melalui supervisi klinis secara berkelanjutan.

Berdasarkan Permen No. 12 Tahun 2007 tentang kompetensi Kepala Sekolah, dapat meningkatkan Hasil kegiatan belajar mengajar guru, serta dapat mengorganisasikan sekolah ke arah perubahan yang diinginkan telah mencapai 85% ketercapaiannya, maka kompetensi guru dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan supervisi klinis tersebut dikatakan **efektif**. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan di atas dapat diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan diskusi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembinaan Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan hasil kegiatan belajar mengajar guru dalam proses belajar mengajar melalui penerapan supervisi klinis menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putaran (siklus).
2. Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa seluruh guru

dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik dalam setiap aspek.

3. Peningkatan mutu sekolah oleh Kepala Sekolah melalui supervisi klinis ini menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putarannya.
4. Aktivitas guru menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui penerapan supervisi klinis bermanfaat dan dapat membantu guru untuk lebih muda memahami konsep peran dan fungsi guru sehingga peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru dalam proses belajar mengajar dapat berjalan baik, dan dengan demikian peningkatan hasil kegiatan belajar mengajar guru dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2007. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bellon, J. J., & Bellon, E. C. (1982). *Classroom supervision and instructional improvement: A synergetic process* (2nd ed.). Dubuque, IA: Kendall/Hunt.
- Danim, Sudarman, 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Dirjen PMPTK, 2009. *BBM Kelompok Kerja Kepala Sekolah Dimensi Kompetensi Manajerial*. Jakarta: PMPTK Depdiknas.
- Krajewsky, R.J. 1978. *Secondary Principals Want to be Instruction Leaders*. Phi Delta Kappan, September 1978

La Sulo dkk. (1995). *Pengantar Pendidikan*.
Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mulyasa, E.(2003) *Menjadi Kepala Sekolah
yang Profesional*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya

Permen Diknas RI No. 16 Tahun 2007
*Tentang Standar Kualifikasi Akademik
dan Kompetensi Guru*

Undang-Undang No. 23 tentang *Sistem
Pendidikan Nasional* (Undang Undang
Sisdiknas)